

MASJID SEBAGAI PUSAT PENDIDIKAN MASYARAKAT

Junaidin Basri
STAI Al-Musaddadiyah Garut

Abstrak

Masjid sebagai institusi formal keagamaan, tidak sebagai sarana ibadah ritual (ubudiyah) semata, melainkan memiliki fungsi Tarbiyyah (pendidikan), Ijtima'iyah (sosial budaya) dan Iqtishadiyah (sosial ekonomi). Adapun tujuan dari penelitian ini; (1) untuk mengetahui potensi masjid di kabupaten Garut ditinjau dari aspek idarah, imarah dan riayah. (2) untuk mengetahui peran masjid dalam pendidikan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Participatory Action Research (PAR) melalui pendekatan Kualitatif Deskriptif Analisis, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan; analisis dokumentasi, observasi, wawancara, FGD dan kuesiner. Adapun populasinya adalah seluruh masjid yang tersebar di kabupaten Garut dan sampelnya terdiri dari: 5 masjid besar, 50 masjid jami', 60 takmir dan 30 stakeholder lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, potensi masjid di Garut secara umum masih konvensional dalam manajemen pengelolaannya baik ditinjau dari aspek idarah, imarah dan riayah. Kedua, peranan masjid sebagai upaya yang dilakukan takmir dalam kesehariannya didominasi oleh aspek ubudiyah (ibadah) disusul fungsi tarbiyah, ijtima'iyah dan iqtishadiyah. Jadi dapat disimpulkan bahwa "Fungsi masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat sudah ada, namun masih didominasi oleh fungsi ubudiyah baru pendidikan masyarakat".

Kata kunci: Masjid; Pendidikan Masyarakat

1 Pendahuluan

Masjid atau yang biasa disebut "masigit") adalah rumah tempat ibadah bagi umat Islam. Masjid artinya tempat sujud, sedangkan masjid yang berukuran kecil juga disebut mushollah, langgar atau surau. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga merupakan pusat kehidupan komunitas muslim. Secara umum fungsi masjid mengalami kemunduran, hal ini ditandai dengan peran dan fungsinya yang hanya sebatas pada kegiatan ritual keagamaan belaka (ubudiyah) sedangkan fungsi sosial dan kemasyarakatan terabaikan. Masjid sebagai salah satu institusi keagamaan, sejatinya tidak semata sebagai sarana ritual umat saja melainkan dapat memainkan peran dan fungsinya sebagai pusat pengembangan sosial masyarakat (social of change) yang sejalan dengan misi profetik dan transformative dalam pemeliharaan relasi hablu minallah (vertical) dan pengembang misi kemanusiaan hablu min an-naas (horizontal).

Secara kualitatif jumlah masjid di Kabupaten Garut memiliki; 1 Masjid Agung, 36 Masjid Besar Kecamatan dan (6 kecamatan lainnya belum memiliki), 3574 Masjid Jami', 4001 Langgar dan 2645 Musholah.

Tabel 1
Jenis dan Jumlah Masjid di Kab. Garut

Jenis Masjid	Lokasi	Jumlah
Masjid Agung	: Ibu Kota Kabupaten	1
Masjid Besar	: Kota Kecamatan	36
Masjid Jami'	: Desa/Kelurahan	3574
Langgar	: Kampung	4001
Musholah	: Kampung/kantor	2645
Total Jumlah		10.258

Sumber: Garut dalam Angka 2015, BPS Kab. Garut

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa total jumlah di kabupaten Garut sebanyak 10.258 buah yang tersebar diseluruh kecamatan dan desa di Garut. Ada yang jumlah masjidnya banyak di salah satu kecamatan dan ada juga yang kurang diantaranya; Pertama, Kecamatan Cisarupan dengan penduduk 95.763 jiwa memiliki masjid sebanyak 251 buah, kedua, disusul kecamatan Cibalong dengan penduduk 40.217 jiwa memiliki masjid sebanyak 11 buah, sedangkan kondisi berbalik berada di 7 (tujuh) kecamatan dimana jumlah penduduk lebih banyak dari jumlah masjid, yakni di Kecamatan Karangpawitan (Penduduk 118.425: 175 Masjid), Mekarmukti (Penduduk 16.724: 51), lain halnya yang terjadi di Kecamatan Banjarwangi; jumlah langgar lebih banyak: 405 buah, sedangkan di Kecamatan Garut Kota jumlah Musholah lebih banyak di antara kecamatan lainnya di Garut yakni: 798 buah.

Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid memberikan obat penawar baru bagi para penggiat masjid di Indonesia khususnya di Garut. Masjid sebagai bangunan tempat ibadah umat Islam yang dipergunakan untuk shalat rawatib (lima waktu) dan shalat jum'at memiliki memiliki standar pembinaan dan tipologinya, mulai dari masjid dengan berbagai jenis dan tingkatannya, musholah hingga langgar. Berdasarkan Keputusan Jendral Bimas nomor: 802 Tahun 2014 bahwa potensi masjid dapat dilihat dari prespektif Idarah (manajemen masjid), Imarah (kegiatan takmir masjid) dan Riayah (sarana dan prasarana masjid). Adapun yang menjadi peran dan fungsi dari masjid itu sendiri adalah memiliki fungsi Ubudiyah (ritual peribadatan dan spiritual), tarbiyyah (pendidikan dan pengembangan), dan ijtimaiyah (sosial budaya), serta iqtishadiyah (sosial ekonomi). Oleh karena itu yang menjadikan cakupan dalam penelitian ini adalah "bagaimana peranan masjid sebagai pusat pendidikan masyarakat"

2 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pemetaan potensi masjid di kabupaten Garut ditinjau dari aspek idarah, imarah dan riayah.
- b. Untuk mengetahui fungsi masjid dalam membina masyarakat khususnya bidang pendidikan dan pengembangan masyarakat.

2.1 Sasaran Penelitian

Penelitian ini didedikasikan dalam upaya peningkatan kapasitas peran mesjid/ DKM melalui pemetaan mesjid di Kabupaten Garut, yakni:

- a. 5 Masjid besar kecamatan sebagai cluster model pemberdayaan masyarakat (Jamaah Masjid)
- b. 50 Masjid Jami' / Masjid Publik yang tersebar di masing-masing Kecamatan se-Kabupaten Garut
- c. 60 Pengurus DKM/IRMA

- d. 30 Tokoh Masyarakat Masjid, Perwakilan Pemerintah dan Kementerian Agama Kantor Kabupaten, Ormas Islam, DKM, Akademisi, dan Profesional sesuai kebutuhan.

Hasil kajian para peneliti, di antaranya almarhum Nucholis Madjid menyimpulkan bahwa pesantren ternyata bukan hanya bercirikan keislaman, tapi juga keindonesiaan. Ia menyebutnya *indigenus*, yaitu khas Indonesia. Hal ini ditandai adanya lembaga seperti pesantren pada masa kekuasaan Hindu-Budha sekitar abad ke-13 M. Dengan demikian, dimungkinkan bahwa sistem pendidikan pesantren diadopsi dari hasil akulturasi kedua agama tersebut.

Selain di Indonesia, di India juga ada lembaga pendidikan agama seperti pesantren, yaitu Gurukula yang menggunakan sistem pemondokan dan menjadi tempat pembelajaran kitab-kitab suci agama Hindu sebagaimana pesantren menjadi tempat pembelajaran kitab-kitab suci agama Islam.

Walaupun awal kemunculan pesantren diduga terkait dengan agama lain, tetapi dalam perkembangannya, pesantren telah menjadi “milik” Islam dan identik dengan Islam. Dengan demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa Islam menjadi nilai bagi pesantren.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Konsepsi Dasar Masjid

Secara bahasa (etimologi) masjid berarti tempat beribadah. Akar kata dari masjid adalah *sajada* berarti sujud atau tunduk. Kata masjid sendiri berakar dari bahasa Arab. Kata *masgid* (m-s-g-d) ditemukan dalam sebuah inskripsi sejak abad ke-5 sebelum masehi. Kata *masqid* (m-s-g-d) ini berarti “tiang suci” atau “tempat sembah”. Kata masjid dalam bahasa Inggris disebut “mosque”. Kata *mosque* ini bermula dari kata “*mezquita*” dalam bahasa Spanyol. Dan kemudian kata *mosque* kemudian menjadi populer dan dipakai dalam bahasa Inggris secara luas. Selain itu masjid juga mengandung makna tempat berkumpul dan melaksanakan shalat secara berjama’ah dengan tujuan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan kaum muslimin serta menjadi tempat terbaik untuk melangsungkan shalat juma’at.

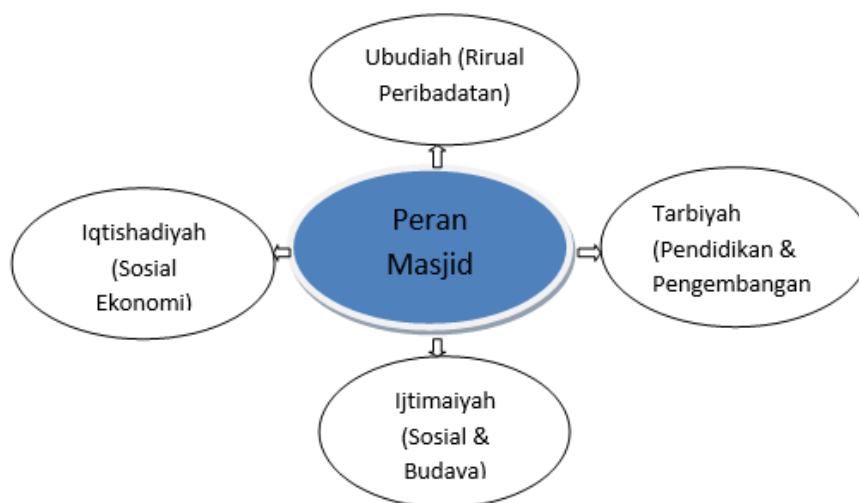
Menurut istilah (terminologi), masing-masing ahli memberikan definisi yang berbeda-beda, diantaranya; Quraish Shihab, memberikan pengertian bahwa yang dimaksud dengan masjid adalah tempat melaksanakan segala aktifitas manusia muslim yang mencerminkan kepatuhan pada Allah SWT. Abubakar, mendefinisikan bahwa masjid adalah tempat memotifasi dan membangkitkan kekuatan ruhaniyah dan keimanan seorang muslim. Sedangkan Moh. E. Ayub, mendefinisikan “masjid” adalah tempat orang muslim berkumpul dan melakukan shalat berjama’ah dengan meningkatkan solidaritas dan silaturahmi di kalangan muslim.

2.2.2 Peran dan Fungsi Masjid

Berdasarkan Keputusan Jendral Bimas nomor: 802 Tahun 2014 bahwa potensi masjid dapat dilihat dari perspektif Idarah (manajemen masjid), Ijarah (kegiatan takmir masjid) dan Riayah (sarana dan prasarana masjid). Sedangkan yang menjadi peran dan fungsi dari masjid itu sendiri adalah memiliki fungsi Ubudiyah (ritual peribadatan dan spiritual), tarbiyyah (pendidikan dan pengembangan), dan ijtimaiah (sosial budaya), serta iqtishadiyah (sosial ekonomi).

Figure 1

Peran dan Fungsi Masjid menurut Kepditjenmas No. 802 Tahun 2014



Tabel 2 diatas menunjukkan peranan dan fungsi masjid dalam melakukan kegiatan ubudiyah (ritual peribadatan), tarbiyah (pendidikan dan pengembangan), ijtimaiah (social dan budaya), serta iqtishadiyah (social ekonomi). Bila peran dan fungsi masjid tersebut berjalan secara simultan, maka masjid memiliki posisi tawar yang strategis dalam melakukan perubahan social kemasyarakatan secara berkelanjutan.

3 Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah "Participatory Action Research (PAR) melalui pendekatan "Kualitatif Deskriptif Analisis" sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pemilihan data Primer; menggunakan analisis dokumen, observasi, wawancara, FGD, dan kuesioner, sedangkan data Sekunder; studi kepustakaan dan penelitian terdahulu.

Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan cara: Pertama, Reduksi data yaitu melakukan pemilihan dan penyederhanaan data dalam bentuk uraian rinci yang sistematis. Kedua, Display data yakni informasi yang telah terkumpul yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut. Dan Ketiga, kesimpulan dan verifikasi adalah melakukan analisis terhadap data-data yang ada dan mengambil kesimpulan dari analisis secara cermat dan akurat sesuai data dan fakta sebagaimana adanya. Selanjutnya peneliti melakukan Triangulasi data dengan metode: (1) Triangulasi Sumber; dari 5 DKM Masjid Besar dan 55 Masjid Jami' berjumlah 110 orang yang terdiri dari 10 DKM dan IRMA, 7 ormas Islam, 3 perwakilan pemerintah, 5 perwakilan akademisi dan 5 tokoh masyarakat sebagai bagian dari jamaah masjid. (2) Triangulasi Metode; dilakukan melalui wawancara, observasi langsung dan tidak langsung, serta Focus Group Discussion. dan ke (3) Triangulasi Data: teknik pengumpulan data yang digunakan akan melengkapi perolehan data primer dan sekunder.

4 Hasil dan Pembahasan

Adapun yang menjadikan temuan selama melakukan penelitian ini baik dalam prespektif peranan dan fungsi masjid antarlain sebagai berikut:

Potret Masjid di Kabupaten Garut dalam Prespektif : Idarah, Ijarah dan Riayah)
Prespektif Idarah :

Hampir seluruh masjid di kabupaten Garut memiliki struktur organisasi DKM dan jadwal kegiatan masjid. Program jangka panjang (3 tahun) dan program jangka pendek (1 thn) sebanyak 76,8% dengan periodisasi kepengurusan mencapai 83%. Administrasi dan manajemen masjid memiliki catatan rapat pengurus: 78,6%, buku piket 53%, buku agenda surat masuk/keluar 66%, file surat keluar/masuk 60,7%, file pengurus DKM 69%, buku induk inventaris barang dan file data jamaah, masing-masing 57% dan 53%. DKM yang memiliki rencana anggaran belanja masjid mencapai 80,4%, dengan rinciannya: 66% belanja kebutuhan masjid, 44,6% buat honorarium pengurus, 62% untuk THR, pembangunan fisik 87%, pemeliharaan masjid 98% sedangkan untuk kegiatan keagamaan dan biaya tetap (listrik/air) masing-masing 96% dan 91%. Keterlibatan stakeholder masjid dalam perencanaan program DKM adalah dewan Pembina dan pengurus, disusul muspika baik aparat pemerintah di kecamatan, desa, RW/RT, KUA, MUI kecamatan/ desa/ PHBI, tokoh masyarakat dan jamaah masjid serta warga masyarakat dari unsur remaja (IRMA), pemuda, organisasi kemasyarakatan (NI, Muhammadiyah, Persis dll) dan keluarga yayasan setempat. Faktor pendukung keberhasilan program masjid adalah adanya partisipasi pengurus dan warga masyarakat yang ditandai dengan adanya gotong royong, kerja bakti, adanya bantuan dari pemerintah, swadaya dan iuran masyarakat, pemanfaatan tanah wakaf. Adapun yang menjadi faktor penghambat adalah rendahnya kepedulian untuk berpartisipasi memakmurkan masjid dan keterbatasan sumber dana masjid. Sumber pembiayaan masjid yang terjadi umumnya saat ini antarlain berasal dari; infaq, shadaqah, bantuan pemerintah dan perseorangan.

Prespektif Imarah:

Potret masjid dalam melaksanakan aspek Imaratul (memakmurkan) dilakukan dengan berbagai program oleh DKM, yaitu: melaksanakan shalat 5 waktu 80% baik, shalat jumat 60% sangat baik, shalat sunnat (kusuf dan khusuf) 76% baik, shalat idul fitri. Adha 60% baik, tablik akbar dan PHBI 55% baik, menentukan tema khutbah dan pengajian 73% baik, dzikir dan forum mutholaah 39,3%, menyelenggarakan kegiatan dakwah islam 96% baik. Disamping itu ada beberapa masjid yang sudah menyelenggarakan kegiatan pendidikan nonformal; MD 76% baik, TPA 71% cukup, majelis taklim 67% baik. Pasantren kilat 67% dan itikaf 46% dalam kategori baik. Sedangkan DKM yang menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan ekonomi melalui UPZ dan BMT sebanyak 55,4%, pembinaan pemuda dan remaja 73%, melayani konsultasi jama'ah 83% dan menyediakan bulletin Jum'at hanya 37,5%.

Prespektif Riayah

Sarana dan prasarana masjid di kabupaten Garut, secara umum memiliki ruang shalat untuk menampung 1.000 jamaah (55,4%), menyediakan alat shalat dan tempat penyimpanannya (80,4%), memiliki ruang tamu (41%), memiliki ruang serbaguna 42%, memiliki tempat wudhu minimal 20 kran dan 5 unit MCK (54,3%), sistem air yang memadai (83,9%) dan sarana listrik yang cukup (69%). Sedangkan Fasilitas penunjang yang dimiliki, seperti: ruang kantor masjid (53,6%), ruang imam dan muadzin (75%), ruang perpustakaan (32%), ruang kelas/belajar (60,7%), halaman parkir (73,2), tempat penitipan alas kaki dan barang jamaah (46,4%), sarana bermain dan olahraga (32,1%) dan kendaraan operasional masjid (19,6%).

Peran dan Fungsi Masjid di Kabupaten Garut dalam Kajian Ubudiyah, Tarbiyah dan Ijtimaiah serta Iqtishadiyah

Aspek Ubudiyah:

Peran dan fungsi masjid di kabupaten Garut dalam aspek peribadahan (ritual dan spiritual) menempati urutan tertinggi, dengan skor 14,3% baik, secara kumulatif 71,4% baik. Guna mendapatkan data yang terperinci, kegiatan apa saja yang menjadi penyebab aspek ubudiyah sangat dominan, maka dirinci sebagai berikut:

- a) Melaksanakan shalat 5 waktu secara berjamaah, sebanyak 80,4% kategori baik;

- b) Melaksanakan shalat Jum'at sebanyak 59% sangat baik;
- c) Melaksanakan shalat khusuf dan khusuf secara kumulatif 76% baik;
- d) Melaksanakan shalat tarawih (shalat malam) 60,7% baik;
- e) Melaksanakan pengajian rutin/berkala 55,4%;
- f) Penyelenggaraan pengajian rutin dan tabligh akbar 55,4% baik, dan yang terakhir adalah menyelenggarakan majelis dzikir, forum mutholaah antar DKM lainnya sebesar 73,2%.

Aspek Tarbiyah :

Peran dan fungsi masjid dalam prespektif Tarbiyah (penididkan dan pengembangan) di Kabupaten Garut, baik kontribusinya untuk sector formal, non formal dan informal, secara umum berdasarkan hasil penelitian memberikan kontribusi sebesar 10,7% dan secara kumulatif memberikan angka 57% dengan kategori baik. Namun bila dirinci kontribusi masjid dalam menjalankan fungsi pendidikan dan pengembangan, maka hasilnya sebagai berikut :

- a) Masjid yang menyelenggarakan pendidikan formal (TK/RA) 28,6% dengan kategori baik;
- b) Penyelenggaraan pendidikan non formal madrasah diniyah takmiliyah (MDT) 39,3%;
- c) Menyelenggarakan TQA/TPA sebanyak 71% kategori cukup dan 16% baik.
- d) Menyelenggarakan kegiatan rutin pasantren kilat 67% dengan kategori baik, dan yang terakhir adalah masjid menyelenggarakan kegiatan I'tikaf dan sejenisnya berkontribusi sebanyak 46,4% dengan kategori "baik".
- e) Khusus untuk kegiatan takmir masjid dalam menunjang kegiatan pendidikan sebesar 10,7% dengan kategori baik, dan secara kumulatif berkontribusi 57%.

Aspek Ijtimaiyah

Fungsi masjid di kabupaten Garut dalam pemberdayaan social dan budaya, berdasarkan hasil temuan, antarlain: Partisipasi DKM dalam memelihara kebersihan lingkungan sekitar masjid sebanyak (55,4%) dengan kategori baik, menjaga kebersihan dan lingkungan sekitar masjid (58,9%), menjaga keamanan lingkungan warga masjid (58,9%), aktif dalam kegiatan social dan kesehatan (48,2%), dan penyelenggaraan kegiatan keagamaan (46,4%) serta kegiatan Takmir dalam menunjang kegiatan sosial budaya dan keagamaan berkontribusi sebesar (17,9%) dalam kategori baik.

Aspek Iqtishadiyah

Peran dan fungsi masjid di kabupaten Garut pada aspek sosial ekonomi jamaah dan warga masyarakat, berdasarkan hasil penelitian takmi sudah melakukan beberapa kegiatan, diantaranya : melakukan pengumpulan zakat fitrah, mal dan pengumpulan infaq shadaqah, masing-masing secara kualitatif (58,9%), (51,8%) dan (51,8%) dalam kategori baik. Dilaanjutkan dengan menjadikan DKM sebagai Unit Pengumpul Zakat (39,3%), mendirikan Baitul Maal (37,5%), mengelola harta wakaf (39,3%) dan DKM bertindak sebagai nadzir wakaf (44,6%) masing-masing dalam kategori baik. Jadi khusus dalam peranan dan fungsi masjid sebagai Iqthisadiyah atau kegiatan penunjang ekonomi warga masjid memberikan kontribusi sebesar (16%) dalam kategori baik.

5 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari temuan penelitian dan hasil penelitian adalah:

1. Potensi masjid di kabupaten Garut baik dari aspek Idarah, Imarah dan Riayah, secara umum masih bersifat konvensional dan standar dalam manajemen pengalolaannya.
2. Peran masjid sebagai upaya yang dilakukan Takmir Masjid mulai dari aspek Ubudiyah, Tarbiyah, Ijtimaiyah dan Iqtishadiyah belum berimbang. Aspek kegiatan peribadatan

(Ubudiyah) dan aspek silaturahmi (Ijtimaiyah) mendominasi peran masjid. Adapun peranan pendidikan (Tarbiyah) dalam mencerdaskan masyarakat sekitar masjid masih kurang dan perlu ditingkatkan kegiatannya.

Saran

Internal:

1. Pengembangan penelitian dan pengabdian bagi masyarakat, khususnya tindak lanjut pemetaan potensi dan peran masjid ini sebagai langkah strategis dalam upaya peningkatan peran masjid sebagaimana sejatinya peran dan fungsi masjid sesuai nilai-nilai suci dan luhur ajaran Islam.
2. Perlu adanya tindak lanjut dalam pemodelan masjid di Kabupaten Garut sebagai upaya optimalisasi peran dan fungsi sebagai pusat pengembangan social keagamaan dan kemasyarakatan.
3. STAI AL-Musaddadiyah Garut sebagai perguruan pertama dan terutama memiliki kepedulian untuk melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan peran dan fungsi masjid.

Eksternal :

1. Stakeholder masjid, khususnya para takmir, muharrik maupun penggerak masjid (DKM) perlu mendesain ulang peran dan fungsi masjid sesuai dengan “fiqhul masjid” untuk pengembangan ummat.
2. Bagi para penentu kebijakan khususnya pemerintah daerah, kantor kementerian agama dan DPRD garut, seyogyanya dapat memposisikan masjid sebagai asset ummat yang dijadikan mitra strategis dalam pembangunan daerah yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Astri, Puji, Mengembalikan Fungsi Masjid sebagai Pusat Peradaban, Jurnal Dakwah dan Pengembangan Komunitas Vol. 9 N0. 1 Januari 2014, IAIN Raden Fatah
- Hidayat, Wahyu Panca dan Lestari, Puji, Strategi Pengembangan Jama'ah Masjid Jogokaryan Yogyakarta Sejak 2013-2013, jurnal tanpa tahun
- Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Masjid
- Keputusan Komisi B1 Masalah Fiqih Kontemporer (Masail Fiqhiyah Mu'ashroh) Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia V Tahun 2015 tentang Hukum Membangun Masjid Berdekatan, tanpa tahun
- Syaikh Abdullah bin Shalih al-Fauzan, Fiqih Seputar Masjid, Pustaka Imam Asy Syafi'I, Jakarta. 2015
- Syahidip, Pemberdayaan Ummat Berbasis Masjid, Alfabeta, Bandung, 2003
- Sanusi, Salahudin, Pembangunan Masyarakat Masjid; Format Pembangunan Berparadigma Sorgawi, Imaraul Masjid, Sukabumim 2003.
- Yani, Ahmad, Panduan Memakmurkan Masjid, Kajian Praktis bagi Aktivis Masjid, Pena Grafika, Jakartam 2016.
-Begini Sekiranya Membangun Masjid, LPP Khoirat Ummah, Jakarta, 2010
(Studi Implementasi Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid dalam Aspek Tarbiyah di Garut)